J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.1, Desember 2024

Pengaruh Current Ratio, Return on Equity, Earning Per Share dan Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham

Rizkyana Nugraheni[1], Menik Indrati[2]
Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Esa Unggul
E-mail: rizkyana2000@gmail.com[1], menik.indrati@esaunggul.ac.id[2]

Article History:
Received: 20 November 2024
Revised: 02 Desember 2024
Accepted: 05 Desember 2024

Keywords: *Current Ratio; Return On Equity; Earnings Per Share; Debt to Equity Ratio; Stock Price.*

Abstract: *Tujuan penelitian ini untuk menganalisa Current Ratio (CR), Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham. Penelitian ini terdiri dari empat variabel independent yaitu CR, ROE, EPS dan DER serta satu variabel dependen yaitu Harga Saham yang di ukur dengan diukur dengan harga saham. Pada penelitian ini terdapat 10 perusahaan yang memenuhi kriteria dari total observasi sebanyak 38 perusahaan dengan objek penelitian pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang tercatata di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2021. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa variable Current Ratio, Return On Equity, Earning Per Share dan Debt to Equity ratio berpengaruh secara simultan terhadap Harga saham. Variabel Current Ratio berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Variabel Return On Equity tidak berpengaruh terhadap Harga saham. Variabel Earning Per Share berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Variabel Debt to Equity Ratio berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dan pemegang saham agar lebih memperhatikan mempengaruhi fluktuasi harga saham karena kesalahan investor dalam berinvestasi dapat memengaruhi kesejahteraan keuangan investor. Untuk perusahaan agar dapat melakukan upaya-upaya yang dapat meningkatkan harga saham serta melakukan antisipasi tingkat risiko saham perusahaan di masa mendatang*

PENDAHULUAN

Harga saham salah satu aspek yang cukup krusial dan harus diberikan perhatikan oleh para investor karena harga saham mempengaruhi nilai suatu perusahaan di mata pasar saham secara keseluruhan. Harga saham dapat berubah kapan saja tergantung pada penawaran dan permintaan investor untuk saham tersebut di pasar saham. Oleh karena itu, investor memiliki resiko pada fluktasinya harga saham sehingga investor lebih melirik harga saham yang stabil dan cenderung

naik (Yana & Agustiningsih, 2022). Jika dilihat dari harga saham perusahaan MYOR *Food and Beverage* periode 2018-2021 cenderung fluktuatif. Pada tahun 2018, harga saham MYOR senilai Rp 2.950 dan harga saham pada tahun 2019 turun menjadi Rp 2.570. Namun, di tahun 2020, MYOR kembali menurun Rp 775 menjadi Rp 1.815 dan meningkat lagi pada tahun 2021 menjadi Rp 2.660. (*Yahoo Finance*, n.d.). Fluktuasinya *stock price* pada perusahaan *Food and Baverages* menjadi salah satu pembahasan dan fenomena yang menarik, karena mencerminkan kinerja dan nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penting bagi investor untuk memahami dan mengamati fluktuasinya harga saham perusahaan tertentu sebelum berinvestasi di dalamnya, supaya investor tidak mengalami kerugian karena kesalahan investor dalam berinvestasi dapat memengaruhi kesejahteraan keuangan investor dan citra perusahaan (Yuniarti e*t al.*, 2022). Dalam menganalisis harga saham investor dapat mengunakan metode untuk melakukan analisisnya, baik analisis teknikal maupun analisis fundamental (Badruzaman, 2020). Analisis fundamental dilakukan dengan mengkaji laporan keuangan dengan menggunakan beberapa rasio keuangan (Mustaffa & Syabani, 2020).

Menjadi ukuran paling umum dalam menggambarkan kesanggupan perusahaan ketika membayar utang jangka pendeknya (Kendrik *et al*., 2019). Nilai CR yang tinggi mencerminkan tingginya tingkat likuiditas, karena perusahaan yang memiliki kesanggupan membayar kewajiban yang besar, mampu memenuhi seluruh kewajiban keuangannya (Suryana & Anggadini, 2020). Dengan begitu, para calon investor akan berminat untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan dan akan berpengaruh pada peningkatan harga saham.

Mengukur profitabilitas suatu industri dengan menggunakan ROE, karena nilai ROE yang lebih besar menunjukkan keahlian industri dalam menghasilkan *return* bagi pemegang saham dengan mengelola modal mereka secara efektif (Yana & Agustiningsih, 2022). Jika suatu perusahaan menghasilkan laba dalam jumlah besar, maka jumlah keuntungan yang diperoleh investor akan banyak, dan itu membuat harga saham melonjak naik (Syahzuni *et al*., 2022).

Dijelaskan bahwa laba per saham (EPS) menghitung keberhasilan manejemen dalam memberikan *return* kepada investor (Kendrik *et al.*, 2019). Laba per saham yang tinggi mencerminkan kinerja bisnis perusahaan dalam menjalankan perusahaannya, sehingga mempengaruhi investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut (Badruzaman, 2020). Jika prediksi keuntungan investor tepat dengan meningkatnya EPS, maka harga saham akan melonjak dan keuntungan yang diterima akan sesuai dengan apa dipikirkan oleh investor (Fiali & Indrati, 2022).

Ukuran perusahaan yang menggunakan utang untuk aktivitas operasional tercermin dalam DER (Syahzuni *et al*., 2022). Jika nilai DER pada perushaaan itu tinggi, maka akan tinggi pula risiko yang ditanggung perusahaan, karena pembiayaan perusahaan dengan hutang lebih besar dari pada *equity* perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi kepentingan investor dan menurunkan harga saham (Nurhikmawaty *et al*., 2020).

Penelitian (Suryana & Anggadini; 2020 (Ade *et al*., 2021) mengemukakan bahwa *current ratio* (CR) mempunyai dampak positif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian (Tjahjadi & Hermanto; 2021, Yana & Agustiningsih; 2022 dan Ade *et al*., 2021) mengemukakan bahwa *return on equity* (ROE) mempunyai dampak positif dan signifikan terhadap harga saham Penelitian (Fiali & Indrati; 2022, Purwaningsih & Setiawan; 2022 dan Mustaffa & Syabani; 2020) mengemukakan bahwa *earning per share* (EPS) mempunyai dampak positif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian (Yana & Agustiningsih, 2022, Syahzuni et al., 2022, dan Sriyono *et al.*, 2020) mengemukakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) mempunyai dampak

negatif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan riset terdahul Zulkarnain *et al*., (2022) "*The Effect Of Current Ratio, Earning per Share, and Debt to Equity Ratio On Stock Price*" Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bukti empiris pengaruh C*urrent Ratio* (CR) *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh terhadap harga saham. Namun demikian yang membedakan riset terdahulu dengan riset saat ini adalah dengan menambahkan variabel *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan penulis mengganti variabel ROE karena rasio ini menyiratkan performa perusahaan yang layak dalam pengelolaan modal dan dapat menghasilkan *return* yang cukup baik bagi pemegang saham (Nursiam & Rahayu, 2019). Berlandaskan riset terdahulu Ade et al., (2021) *Return On Equity* secara Parsial berdampak positif dan signifikan terhadap harga saham.

Riset ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan yang terdiri dari *Current Ratio, Return on Equity, Earning Per Share* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham yang bergerak disektor makanan dan minuman yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018 hingga 2021. Manfaat penelitian ini dilakukan bagi perusahaan agar perusahaan senantiasa berusaha untuk meningkatkan dan memepertahankan kinerja perusahaan, dan bagi investor diharapkan dapat lebih teliti saat menerima informasi laporan keuangan sebelum menginvestasikan dananya.

LANDASAN TEORI

Teori Sinyal (*Signailling Theory*)

Signalling Theory atau teori sinyal pertama kali di publikasikan oleh Spence (Spence, 1973) pada risetnya yang berjudul *Job Market Signaling* yang menyampaikan bahwa pihak pemilik (pengirim informasi) berusaha untuk mengirimkan sinyal informasi yang berguna kepada penenerima. Apabila pihak pengirim dapat menunjukkan informasi yang relevan, lengkap, serta tepat sesuai waktu yang diinginkan penerima, maka dapat meminimalisir terjadinya asimetris infromasi (Syahzuni e*t al.*, 2022). Teori ini merupakan model yang menggunakan struktur modal sebagai sinyal yang dikirim perusahaan ke pasar modal. Ketika manajer memiliki keyakinan bahwa prospek perusahaan baik dan ingin menaikkan harga saham akan menyebarkan berita tersebut langsung kepada investor (Sholichah *et al*., 2021). Ketika informasi keuangan dipublikasikan kepada semua pelaku pasar, sesegera mungkin mereka menafsirkan dan menggambarkan informasi tersebut sebagai kabar buruk atau kabar baik (Tjahjadi & Hermanto, 2021). Jika investor merasa berita yang disampaikan sebagai berita baik, mereka akan memutuskan untuk menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut dan mendongkrak harga saham karena adanya permintaan besar terhadap saham perusahaan tersebut (Yana & Agustiningsih, 2022)

Harga Saham

harga saham merupakan harga yang yang ditentukan oleh pelaku pasar di pasar modal yang dipengaruhi oleh adanya *supply and demand* di pasar saham (Mustaffa & Syabani, 2020). Harga saham dapat melambung naik jika demand tinggi sedangkan jika supply saham terlalu banyak maka harga justru akan semakin turun (Badruzaman, 2020). Indeks yang menggambarkan pergerakan harga saham biasanya menggunakan indeks harga saham yang dihitung berdasarkan harga terakhir atau harga penutupan di BEI (Tjahjadi & Hermanto, 2021). Harga saham penutupan juga dapat dapat dijadikan alat ukur untuk memprediksi pergerakan harga saham. Harga penutupan suatu saham adalah harga terakhir yang terjadi sebelum pasar tutup (Syahzuni *et al.,* 2022).

***Current Ratio* (CR)**

Salah satu jenis rasio likuiditas yang digunakan oleh perusahaan adalah *Current Ratio*. Rasio lancar ialah rasio yang dihitung menggunakan tingkat likuiditas perusahaan dengan cara membagi aktiva lancar perusahaan dengan kewajiban lancar perusahaan (Kasmir, 2018). Sebuah perubahan pada harga saham dapat dipengaruhi oleh rasio likuiditas (Yuniarti *et al.*, 2022). Rasio ini umumnya digunakan untuk menilai seberapa sanggup perusahaan melunasi utang jangka pendeknya sebelum jatuh tempo (Nursiam & Rahayu, 2019). Dengan kata lain, *current ratio* adalah alat untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dengan menggambarkan sejauh mana aset lancar perusahaan dapat memenuhi kewajiban lancar perusahaan (Suryana & Anggadini, 2020). Jika nilai CR rendah mengindikasikan adanya suatu *problem* pada rasio likuiditas perusahaan, sedangkan jika nilai CR terlalu tinggi mengindikasikan perputaran dana pada perusahaan kurang baik yang pada akhirnya dapat menurunkan performa perusahaan dalam menciptakan keuntungan (Syahzuni et al., 2022).

***Return On Equity* (ROE)**

Return On Equity menjadi salah satu rasio *profitability*. Menurut Yuniarti et al., (2022) ROE adalah rasio yang menghitung laba bersih setelah pajak terhadap ekuitas. Biasanya, ROE digunakan untuk meilihat kesanggupan perusahaan dalam menghasilkan besaran keuntungan bagi seluruh investornya, termasuk pemegang saham biasa berdasarkan sejumlah modal yang dimiliki (Nursiam & Rahayu, 2019). Antara ROE serta harga pasar saham terdapat korelasi yang cukup kuat. Ketika nilai ROE melambung naik maka minat para investor untuk melakukan pembelian saham pun akan semakin tinggi (Yana & Agustiningsih, 2022). Melalui ROE ini para investor akan memiliki gambaran tentang kualitas pendapatan yang diperoleh perusahaan (Mustaffa & Syabani, 2020).

***Earning Per Share* (EPS)**

Earning Per Share (EPS) dihitungan dengan membagi antara laba setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar (Ade *et al*., 2021). Menurut Kendrik et al., (2019) dalam perdagangan saham, investor selalu mengutamakan untuk melihat perkembangan atau pertumbuhan laba per saham dalam suatu perusahaan, sehingga EPS dapat menyebabkan harga saham berfluktuasi. EPS dapat dijadikan sebagai ukuran keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan bisnisnya (Badruzaman, 2020). Ketika nilai rasio ini rendah, berarti manajemen masih belum bisa memberikan menghasilkan laba untuk pemegang saham. sebaliknya apabila rasio EPS itu besar, kekayaan pemegang saham akan terus meningkat (Kendrik *et al.*, 2019).

***Debt To Equity Ratio* (DER)**

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang menghitung tingkat leverage yang diperlukan untuk menilai kesanggupan perusahaan memenuhi utang jangka panjang, dimana DER dikaitkan dengan total utang terhadap total ekuitas (Mustaffa & Syabani, 2020). Investor mempertimbangkan rasio ini karena dapat memberikan informasi tentang kewajiban perusahaan (Syahzuni *et al*., 2022). Kegunaan DER untuk mengukur utang terhadap ekuitas. DER bermanfaat untuk mengetahui seberapa banyak dana yang diberikan kreditur kepada perusahaan. Selain itu, kegunaan DER yang lain ialah untuk melihat setiap dana dari modal yang digunakan untuk menjamin utang (Yuniarti *et al.*, 2022). Apabila tingkat risiko pada perusahaan tersebut tinggi, maka kepentingan pemegang saham yang ingin berinvestasi akan berkurang (Yana & Agustiningsih, 2022),

Hubungan Antar Variabel

Hubungan *Current Ratio, Return on Equity, Earning Per Share*, dan *Debt to Equity*

***Ratio* terhadap Harga Saham**

Current Ratio memiliki dampak terhadap harga saham, Jika kesanggupan perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendeknya itu besar, maka akan mendorong investor tertarik dalam menanamkan modalnya dan akan berdampak pada harga saham yang mengalami kenaikan

(Suryana & Anggadini, 2020). Selanjutnya, Harga saham akan melonjak seiring dengan naiknya nilai ROE. Hal ini dikarenakan jika ROE tinggi maka investor akan lebih memilih untuk membeli sekuritas yang akan menyebabkan harga saham meningkat. (Yana & Agustiningsih, 2022). Selain itu, tinggi rendahnya EPS dapat mempengaruhi rendah maupun tingginya harga saham, karena apabila rasio ini rendah berarti manajemen tidak dapat memuaskan para investor dan jika rasio ini tinggi, kesejahteraan para investor mengalami peningkatan (Purwaningsih & Setiawan, 2022). Kemudian, Der menunjukkan besarnya dana perusahaan yang berasal dari utang. Karena apabila pembiayaan perusahaan lebih besar dengan utang dibandingan dengan ekuitas maka hal tersebut akan meningkatkan resiko yang ditanggung perusahaan. Ketika investor memutuskan untuk tidak berinvestasi di perusahaan dengan DER tinggi, permintaan saham menurun (Nurhikmawaty *et al*., 2020).

Kinerja perusahaan juga akan mempengaruhi tingkat harga saham. Hal inilah menjadi sinyal bagi investor dalam berinvestasi. semakin tinggi nilai saham dipasar saham maka akan semakin menguntungkan perusahaan yang pada akhirnya akan meningkat pengembalian investor dan juga akan menaikan harga saham (Yana & Agustiningsih, 2022).

Berlandaskan penjelasan yang telah dikemukakan tersebut, maka bisa ditarik hipotesis yaitu:

H1: *Current Ratio, Return On Equity, Earning Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* Berdampak secara simultan terhadap harga saham.

Hubungan *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham

Current ratio menjadi ukuran dalam rasio likuiditas. Likuiditas perusahaan cukup krusial bagi investor untuk membuat suatu keputusan investasi saham (Zulkarnain *et al.*, 2022). Karena jika perusahaan mengalami likuid, prospek bisnis ke depan akan lebih baik. Ini akan menjadi sinyal bagi investor yang ingin berinvestasi di perusahaan. Hal ini tentunya juga dapat mempengaruhi peningkatan harga saham (Kendrik e*t al.,* 2019).

Perihal selaras dengan riset yang dilakukan oleh (Suryana & Anggadini, 2020) serta(Ade *et al*., 2021) mengemukakan bahwa Current Ratio memiliki dampak positif dan signifikan terhadap harga saham. Berlandaskan penjelasan tersebut, maka dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H2: CR berpengaruh positif terhadap harga saham.

Hubungan *Return on Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

ROE memperlihatkan sejauh mana suatu perusahaan dapat menghasilkan pengembalian atas investasi yang diterima dari pemegang sahamnya (Sholichah *et al.*, 2021). Selain itu, ROE juga dapat digunakan untuk memberi sinyal kepada investor sebelum mereka menanamkan modalnya. Jika harga saham yang dimiliki oleh perusahaan itu bernilai tinggi, maka jumlah keuntungan yang diterima oleh pemegang saham akan semakin banyak. Hal ini akan menyebabkan investor melakukan investasi dan membeli saham sehingga akan terjadi pelonjakan pada harga saham (Yuniarti *et al*., 2022).

Perihal selaras dengan riset yang dilakukan oleh (Lubis & Adriani, 2021), (Yana & Agustiningsih, 2022), dan (Yuniarti *et al*., 2022) mengemukakan bahwa *Return On Equity* memiliki dampak positif terhadap harga saham. Berlandaskan penjelasan tersebut, maka dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H3: *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap harga saham

Hubungan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Earning Per Share digunakan untuk mengukur pencapaian manajemen dalam memberikan keuntungan bagi investor. Selain itu, EPS juga digunakan untuk memberikan sinyal kepada para investor sebelum berinvetasi (Claudia & Indrati, 2021). Jika sinyalnya positif, ini akan menarik calon investor untuk berinvestasi. Sehingga nilai *Earning Per Share* akan mengalami peningkatan dengan itu akan semakin banyak dividen yang dapat dibagikan perusahaan atau menerbitkan bonus saham, yang berarti investor diuntungkan (Purwaningsih & Setiawan, 2022). Apabila tingkat pengembalian atau imbal hasil cukup tinggi, otomatis harga saham akan ikut melonjak (Mustaffa & Syabani, 2020).

Perihal ini selaras dengan riset yang dilakukan oleh (Claudia & Indrati, 2021), (Purwaningsih & Setiawan, 2022) dan (Mustaffa & Syabani, 2020) mengemukakan bahwa *Earning Per Share* memiliki dampak positif terhadap harga saham. Berlandaskan penjelasan tersebut, maka dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H4: *Earning Per Share* berpengaruh dampak positif terhadap harga saham.

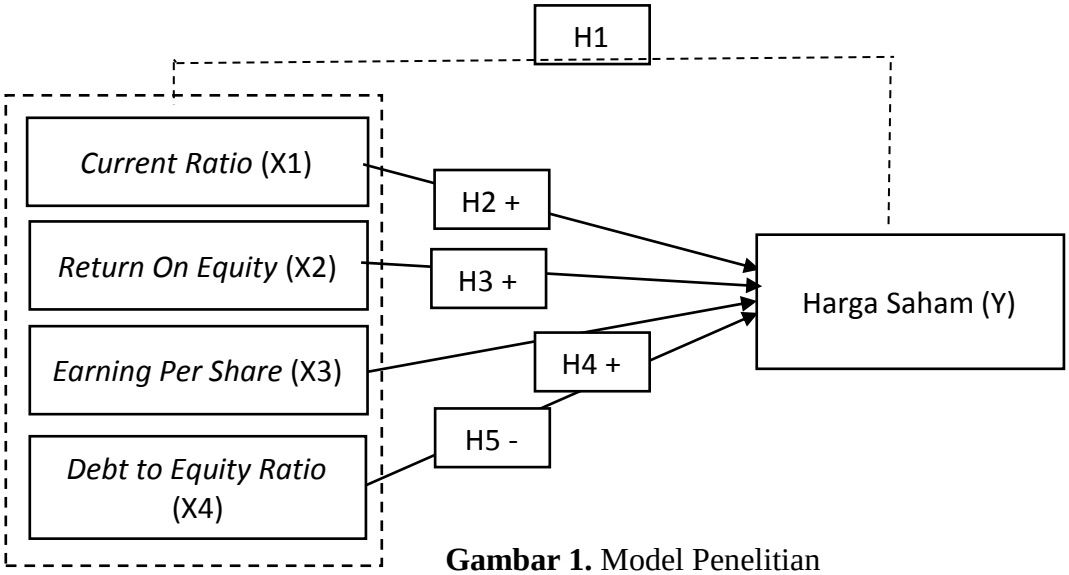
Hubungan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham

Pada umumnya investor cenderung lebih suka pada sebuah perusahaan dengan nilai DER yang rendah untuk mengurangi bahaya perusahaan tidak mampu membayar utang, sedangkan nilai DER yang tinggi memperlihatkan kemampuan perusahaan Ketika menjalankan kegiatan operasionalnya dengan utang yang lebih besar (Sriyono *et al*., 2020). Investor akan menganggap informasi yang dikirimkan sebagai sinyal buruk jika nilai DER tinggi. Akibatnya permintaan akan saham mengalami penurunandan nilai saham perusahaan akan menurun (Syahzuni *et al*., 2022).

Perihal ini selaras dengan riset yang dilakukan oleh (Sriyono *et al*., 2020) serta (Yana & Agustiningsih, 2022) mengemukakan bahwa *Debt To Equity Ratio* memiliki dampak negatif terhadap harga saham. Berlandaskan penjelasan tersebut, maka dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H5: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham

METODE PENELITIAN



Gambar 1. Model Penelitian
Sumber: Data Diolah Oleh Penulis

METODE PENELITIAN

Dalam riset ini menggunakan metode kuantitatif dengan variable independent yang terbagi dari, *Current Ratio* yang diproksikan dengan CR, nilai CR dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan utang lancar (Nursiam & Rahayu, 2019). *Return On Equity* yang diproksikan dengan ROE, nilai ROE dihitung dengan membagi penghasilan setelah bunga dan pajak dibagi ekuitas dan dikali 100% (Yuniarti *et al*., 2022). *Earning Per Share* diprosikan dengan EPS, nilai EPS dihitung dengan laba bersih dibagi jumlah saham biasa yang beredar (Sriyono *et al*., 2020). *Debt to Equity Ratio* diprosikan dengan DER, nilai DER dihitung dengan membagi total utang dibagi ekuitas (Sriyono *et al*., 2020). Harga saham merupakan variabel dependen pada penelitian ini, yang didapatkan dari harga saham penutupan (Sriyono *et al*., 2020).

Populasi yang diimplementasikan dalam riset ini memakai data sekunder laporan keuangan tahunan perusahaan industri makanan dan minuman yang tercatat di BEI selama periode 2018 hingga 2021. Pengambilan sampel pada penelitian ini mengaplikasikan metode *Purposive Sampling* dengan kriteria pada industri makanan dan minuman telah mengumumkan laporan keuangan tahun 2018-2021, perusahaan mencapai laba positif untuk periode tahun 2018-2021 dan perusahaan melakukan IPO 2018-2021. Terdapat 16 perusahaan di bidang makanan dan minuman yang memenuhi kriteria dari total 38 perusahaan di bidang makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI). Oleh karena itu, 64 sampel data akan digunakan dalam penelitian ini

Metode yang diterapkan pada riset ini mengaplikasikan analisis regresi linier berganda dan memanfaatkan perangkat lunak Statistical Program For Social Science (SPSS), di mana uji ini meliputi uji asumsi klasik terdapat uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji hipotesa terdiri dari uji signifikansi simultan (uji statistik F) dan uji signifikansi individu (uji statistik T) serta uji regresi linear berganda. Adapaun model regresi linier berganda pada riset ini dinyatakan sebagai berikut:

$$SP = \alpha + \beta 1CR + \beta 2ROE + \beta 3EPS - \beta 4DER + \varepsilon$$

Gambar 2. Model Regresi Linear Berganda
Sumber: Data Diolah Oleh Penulis

Keterangan:

Stock Price	= Harga Saham
CR	= *Current Ratio*
ROE	= *Return On Equity*
EPS	= *Earning Per Share*
DER	= *Debt to Equity Ratio*
α	= Variabel atau bilangan konstan
β1, β2, β3, β4	= Koefisien regresi
ε	= Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Dengan pengujian statistik deskriptif menggunakan nilai terendah (minimum), tertinggi (maksimum), mean dan standar deviasi untuk menggambarkan data sampel secara keseluruhan yang akan diuji. Studi ini menggunakan empat variabel independent yang terdiri dari *Current Ratio, Return On Equity, Earning Per Share*, serta *Debt to Equity Ratio* dan terdapat satu variabel

dependen yaitu *Stock Price.* Sampel data atau N yang digunakan dalam penelitian ini adalah 40 data yang diperoleh dari industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2021.

Tabel 1. Descriptive Statistic

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Stock Price	40	135,00	7175,00	1451,8000	1537,40474
Current Ratio	40	1,17	13,31	3,9753	3,39659
Return On Equity	40	0,001	0,32	,1348	,07257
Earning Per Share	40	0,55	450,52	111,1990	128,27363
Debt to Equity Ratio	40	,12	1,63	,5040	,35478
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Data Diolah Oleh Penulis

Data sampel riset memperlihatkan variabel CR, nilai terendah (minimum) senilai 1,17 yaitu PT Sariguna Primatirta Tbk pada tahun 2019, nilai tertinggi (maximum) senilai 13,31 yaitu PT Campina Ice Cream Industry pada tahun 2021, dengan mean senilai 3,9 serta nilai standar devisiasi senilai 3,39. Nilai rasio yang bagus ialah diatas 1 (Suryana & Anggadini, 2020). Berlandaskan nilai mean CR adalah 3,9 maka kondisi CR pada perusahaan dapat dinyatakan baik.

Selanjutnya, Variabel *Return On Equity*, nilai terendah (minimum) senilai 0,001 yaitu PT Sekar Bumi Tbk pada tahun 2019, nilai tertinggi (maximum) senilai 0,32 yaitu PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2018, dengan mean senilai 0,13 serta nilai standar devisiasi senilai 0,07. Nilai ROE yang bagus apabila diatas 12% (Putri, 2019). Berlandaskan nilai mean ROE adalah 0,13 atau 13% maka kondisi ROE pada perusahaan dapat dikatan baik.

Selanjutnya, Variabel *Earning Per Share* nilai terendah (minimum) senilai 0,55 yaitu PT Sekar Bumi Tbk pada tahun 2019, maka dapat ditafsirkan setiap lembar saham perusahaan mengalami keuntungan sebesar Rp 0,55. nilai tertinggi (maximum) senilai 450,52 yaitu PT Akasha Wira International Tbk pada tahun 2021, maka dapat diartikan bahwa setiap lembar saham perusahaan mengalami return senilai Rp 450,52, dengan mean sebesar 111,1990 serta nilai standar devisiasi senilai 128,27363.

Selanjutnya, Variabel *Debt to Equity ratio* nilai terendah (minimum) senilai 0,12 yaitu PT Campina Ice Cream Industry Tbk pada tahun 2021, nilai tertinggi (maximum) senilai 1,63 yaitu PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2018, dengan nilai mean senilai 0,50 serta nilai standar devisiasi senilai 0,35. Nilai DER yang baik memiliki nilai maksimal 1,0 atau 100% (William & Indrati, 2023). Berlandaskan penelitian ini diperoleh nilai rata-rata DER adalah 0,50 atau 50% < 100% maka nilai *Debt to Equity Ratio* pada sub sektor makanan dan minuman periode 2018-2021 dapat dinilai baik.

Terakhir pada variabel *Stock price* nilai terendah (minimum) senilai Rp 135, nilai tertinggi (maximum) senilai Rp 7175, dengan nilai mean sebesar 1451,8000 serta nilai standar devisiasi senilai 1537,40474. Harga suatu saham dapat meningkat, menurun, dan tetap stabil karena disebabkan oleh fakta bahwa harga saham dapat dipengaruhi oleh Permintaan dan penawaran (Angraeni & Purwaningsih, 2022).

Uji Asumsi Klasik

Dalam uji normalitas menggunkanan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) test. Berlandaskan

hasil uji normalitas memperlihatkan bahwa data penelitian tidak terdistribusi normal yang dibuktikan dengan asymp sig. sebesar 0,017. Sehingga dilakukan outlayer dan dilakukan uji ulang menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov Monte Carlo diperoleh nilai sig 0,240 sehingga data penelitian terdistribusi secara normal.

Pada uji multikolinieritas berlandaskan pada sampel penelitian memperlihatkan bahwa variabel CR mempunyai nilai tolerance sebesar 0,876 > 0,100 dengan nilai VIF sebesar 1,141 < 10, variabel ROE mempunyai nilai tolerance sebesar 0,410 > 0,100 dengan nilai VIF sebesar 2,442 < 10, variabel EPS mempunyai nilai tolerance sebesar 0,543 > 0,100 dengan nilai VIF sebesar 1,841 < 10 dan variabel DER mempunyai nilai tolerance sebesar 0,553 > 0,100 dengan nilai VIF sebesar 1,808 < 10. Maka data dapat ditafsirkan bahwa semua variabel independent pada data sampel riset terbebas dari multikolinearits dalam model regresi.

Pada uji heterokedastisitas ini dilakukan uji glejser dengan pedoman nilai signifikansi pada variabel independen lebih besar dari 0,05 atau 5%. Berlandaskan uji heterodastisitas dengan uji Glejser memperlihatkan bahwa variabel CR mempunyai nilai sig. sebesar 0,671 > 0,05, variabel ROE mempunyai nilai sig. sebesar 0,562 > 0,05, variabel EPS mempunyai nilai sig 0,131 > 0,05 dan DER mempunyai nilai sig 0,720 > 0,05. Sehingga dapat di ditafsirkan bahwa seluluruh variabel independent dalam studi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berlandaskan hasil uji autokorelasi yang diaplikasikan dengan uji non parametic run-test diperoleh nilai Asymp sig. 0,006 serta syarat yang harus terpenuhi agar tidak terjadi autokorelasi yaitu Asymp. Sig lebih dari 0.05. maka dapat dikatakan bahwa data tersebut mengalami gejala autokorelasi. Sehingga dilakukannya transformasi cochrane Orcutt, setalah dilakukannya transformasi diperoleh nilai Asymp. Sig 0,105 > 0,05 maka dapat ditafsirkan bahwa data tidak mengalami gelaja autokorelasi.

Uji Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil penujian Analisis Regresi Linear Berganda, dapat disimpulkan model persamaan antar variabel dapat dibentuk sebagai berikut:

$$SP = -182{,}480 + 189{,}952CR - 2860{,}933ROE + 8{,}098EPS + 1553{,}172DER + \varepsilon$$

Maka dapat diartikan bahwa pada nilai konstanta adalah -182,480. Hal ini memperlihatkan bahwa apabila variabel CR, ROE, EPS dan DER bernilai sama dengan 0, maka nilai harga saham diprediksikan menjadi -182,480. Nilai koefisien regresi CR sebesar 189,952. Hal ini diartikan bahwa setiap terjadi kenaikan *Current Ratio* senilai 1% maka harga saham diprediksikan akan mengalami peningkatan sebesar 189,952. Nilai koefisien regresi ROE sebesar -2860,933. Hal ini diartikan bahwa setiap terjadi kenaikan *Return On Equity* sebesar 1% maka harga saham diprediksi akan mengalami penurunan sebesar -2860,933. Nilai koefisien regresi EPS sebesar 8,098. Hal ini diartikan bahwa setiap peningkatan *Earning Per Share* sebesar 1% maka harga saham diprediksikan akan mengalami peningkatan sebesar 8,098. Nilai koefisien regresi DER sebesar 1553,172. Hal ini diartikan bahwa setiap *Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan sebesar 1% maka harga saham diprediksikan akan mengalami peningkatan sebesar 1553,172.

Uji Hipotesis

Berlandaskan data sampel penelitian Koefisiensi Determinasi menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,542 atau 54,2%. Sehingga dapat ditafsirkan bahwa variabel *Current Ratio, Return On Equity, Earning Per Share* dan *Debt to Equity Ratio* mampu menjelaskan 54,2% variabel dependen Harga Saham, sementara sisanya sebesar 45,8% dijelaskan oleh

variabel lain diluar studi ini.

Pada uji statistic F (Simultan) berdasarkan data pada penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikan pada penelitian sebesar 000 < 0,05 dengan nilai F hitung sebesar 12,231 > nilai F table sebesar 2,490. Maka dapat diartikan bahwa CR, ROE, EPS dan DER berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham.

Pada uji statistic T (Parsial) berlandaskan data sampel penelitian variabel *Current Ratio* secara parsial dan signifikan memiliki dampak positif terhadap Harga Saham, yang ditunjukkan dengan hasil T hitung 2,984 >T tabel 2,032 dan nilai sig. 0,005 < 0,05. Variabel *Return On Equity* secara parsial tidak memiliki dampak signifikan terhadap Harga saham yang ditunjukkan dengan hasil T hitung -0,951 < 2,032 dengan nilai sig. 0,348 > 0,05. Variabel *Earning Per Share* secara parsial dan signifikan memiliki dampak positif terhadap Harga Saham yang ditunjukkan dengan hasil T hitung 5,315 > 2,032 dengan nilai sig. 000 < 0,05. Vaariabel *Debt to Equity Ratio* secara parsial dan signifikan memiliki dampak positif terhadap Harga Saham yang ditunjukkan dengan hasil T hitung 2,331 > T tabel 2,032 dengan nilai sig 0,026 < 0,05.

Tabel 2. Uji Hipotesis Model Penelitian

Hipotesis	Pernyataan	Hasil	Keputusan
H1	*Current Ratio, Return On Equity, Earning Per Share* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham	F hitung > F tabel **12,231 > 2,490** Nilai sig. < 0,05 **0,000 < 0,05**	**Hipotesa Diterima**
H2	*Current Ratio* berpengaruh positif terhadap Harga Saham	T hitung > T table **2,984 > 2.032** Nilai sig. < 0,05 **0,005 < 0,05**	**Hipotesa Diterima**
H3	*Return On Equity* berpengaruh positif terhadap Harga Saham	T hitung < T table **-0,951 < 2,032** Nilai sig. > 0,05 **0,348 > 0,05**	**Hipotesa Ditolak**
H4	*Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap Harga Saham	T hitung > T table **5,315 >2,032** Nilai sig. < 0,05 **0,000 < 0,05**	**Hipotesa Diterima**
H5	*Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham	T hitung > T table **2,331 > 2,032** Nilai sig. < 0,05 **0,026 < 0,05**	**Hipotesa Ditolak**

Sumber: Data Diolah Oleh Penulis

Diskusi

Pengaruh *Current Ratio, Return on Equity, Earning Per Share,* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Berlandaskan hasil uji mengemukakan bahwa variabel CR, ROE, EPS dan DER berpengaruh secara simultan pada harga saham, sehingga **Hipotesis 1 diterima** dengan R^2 54,2 % yang artinya adanya dampak secara bersamaan atau serempak sebanyak 54,2% diantara variabel *Current Ratio, Return On Equity, Earning Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Variabel CR, ROE, EPS dan DER merupakan beberapa variabel yang menjadi analisis bagi calon investor sebelum membeli saham. Perihal ini selaras dengan teori sinyal, yang berpendapat bahwa sinyal yang kuat dari rasio keuangan dapat menarik minat calon investor dan mendorong mereka untuk menginvestasikan uang guna menaikkan harga saham.

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Berlandaskan hasil pengujian mengemukakan bahwa variabel *Current Ratio* mempunyai dampak positif pada Harga Saham, sehingga **Hipotesis 2 Diterima**. Pada dasarnya semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya dan jika perusahaan diyakini mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya maka perusahaan tersebut dalam keadaan baik (Suryana & Anggadini, 2020). Keuangan perusahaan yang baik dapat mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut di pasar modal karena investor lebih melirik perusahaan dengan kondisi keuangan yang seperti ini (Ade *et al*., 2021)

Perihal selaras dengan teori sinyal, dimana rasio *Current Ratio* memberikan signal yang digunakan investor dalam mengambil keputusan. Perihal ini sesuai dengan riset yang dilakukan (Suryana & Anggadini, 2020) dan (Bangun & Natsir, 2023) yang menegaskan bahwa *Current Ratio* mempunyai dampak positif pada harga saham.

Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Harga Saham

Berlandaskan hasil pengujian mengemukakan bahwa variabel *Return On Equity* tidak memiliki dampak terhadap Harga Saham, sehingga **Hipotesis 3 ditolak**. Pada dasarnya semakin tinggi tingkat pengembalian modal, makin bagus posisi pemilik serta makin besar keahlian modal pribadi untuk memperoleh profit ataupun keuntungan untuk investor, yang mengakibatkan kenaikan harga saham untuk perusahaan itu (Yana & Agustiningsih, 2022). Namun demikian hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian ini sebab *Return On Equity* tidak memiliki dampak terhadap harga saham. Hal seperti ini diperkirakan dapat terjadi karena Investor kurang berminat untuk menggunakan ROE sebagai indikator utama karena masih ada penilaian lain yang dianggap lebih relevan untuk mempengaruhi harga saham (Purwaningsih & Setiawan, 2022).

Hasil riset ini memberikan bukti bahwa teori sinyal tidak dapat memberikan informasi (sinyal) terkait nilai ROE yang akan digunakan investor untuk mengambil keputusan. Perihal ini selaras dengan riset yang dilakukan oleh (Mustaffa & Syabani, 2020), (Sunaryo, 2020) dan (Purwaningsih & Setiawan, 2022) yang menegaskan bahwa *Return On Equity* tidak mempunyai dampak pada Harga Saham.

Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

Berlandaskan hasil pengujian mengemukakan bahwa variabel *Earning Per Share* mempunyai dampak positif dan signifikan pada Harga Saham, sehingga **Hipotesis 4 Diterima**. *Earning Per Share* (EPS) membagi antara laba setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar (Ade et al., 2021). Informasi laba per saham yang cukup tinggi menandakan bahwa jumlah laba yang diproduksi perusahaan selama periode tersebut juga tinggi (Zulkarnain et al., 2022).

Perusahaan dengan nilai EPS tinggi lebih menarik bagi investor karena investor seringkali fokus pada laba per saham, artinya Apabila rasio EPS melonjak naik, otomatis harga saham akan ikut melonjak (Mustaffa & Syabani, 2020).

Perihal selaras dengan teori sinyal, dimana rasio EPS memberikan *signal* yang digunakan investor dalam mengambil keputusan. Perihal ini sesuai dengan riset yang dilakukan (Mustaffa & Syabani, 2020), (Kendrik *et al.*, 2019) dan (Claudia & Indrati, 2021) yang menegaskan bajwa *Earning Per Share* mempunyai dampak positif pada harga saham.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Berlandaskan hasil pengujian mengemukakan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* mempunyai dampak negatif dan signifikan terhadap Harga Saham. Sehingga **Hipotesis 5 Ditolak**. Pada dasarnya jika nilai DER perusahaan tinggi kemungkinan besar perusahaan akan kesulitan dalam membayar utangnya serta memperbesar risiko kebangkrutan yang ingin dihindari oleh banyak investor (Yana & Agustiningsih, 2022). Akibatnya, investor kurang tertarik berinvestasi pada perusahaan dengan nilai DER tinggi sehingga harga saham turun. Namun demikian hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian ini sebab nilai DER yang tinggi berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal tersebut bisa terjadi karena beberapa investor beranggapan bahwa perusahaan yang berkembang akan membutuhkan banyak dana operasional yang tidak dapat dipenuhi dari modalnya dan akan membutuhkan dana dari pihak luar atau kreditur (Fathinah & Setiawan, 2021). Meningkatnya utang perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh kegiatan operasional atau perluasan usaha tentunya akan menguntungkan dan dapat meningkatkan harga saham selama perusahaan dikelola dengan baik (Mustaffa & Syabani, 2020). Oleh karena itu, sebagian investor akan membeli saham yang memiliki DER tinggi karena perusahaan tersebut masih dalam masa pertumbuhan, dan hal tersebut akan meningkatkan harga saham.

Perihal selaras dengan teori sinyal, dimana rasio DER memberikan signal yang digunakan investor dalam mengambil keputusan. Perihal ini sejalan dengan riset (Fathinah & Setiawan, 2021) dan (Muthohhari, 2023) yang menegaskan bahwa *Debt to Equity Ratio* mempunyai dampak positif pada Harga Saham.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil riset dapat ditafsirkan bahwa Variabel *Current Ratio* (CR), *Return on Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki dampak secara simultan terhadap Harga Saham pada perushaan sub-sektor makanan dan minuman yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018 hingga 2021. Variabel CR memiliki dampak positif terhadap harga saham, variabel ROE tidak memiliki dampak terhadap harga saham, variabel EPS memiliki dampak positif terhadap harga saham, dan variabel DER memiliki dampak positif terhadap harga saham,

Keterbatasan penelitian ini adalah dari 38 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang diobservasi terdapat 22 perusahaan tidak masuk dalam kriteria penilaian serta terdapat 6 perusahaan terkena outlier pada saat pengolahan data dan penelitian ini hanya dilakukan pada rasio keuangan. Saran untuk penelitian berikutnya dapat memperluas variabel penelitiannya seperti menggunakan rasio keuangan dan rasio GCG seperti Kepemilikan Marjinal. Karena semakin besar kepemilikan marjinal di suatu perusahaan, semakin hati-hati seorang Manajer yang juga pemegang saham dalam keputusan keuangannya karena risiko keputusan tersebut mempengaruhi jumlah modal yang mereka kirim ke perusahaan. (Tamba & Sidik, 2022).

Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk para investor dan pemegang saham agar

lebih berwaspada dalam menerima informasi terkait *financial statements* yang diberikan oleh perusahaan saat mereka mengambil keputusan investasi sehingga mereka bisa mendapatkan keuntungan yang optimal. Selain itu, untuk perusahaan juga dapat mengidentifikasi kebijakan yang agresif yang bisa menjaga kelangsungan bisnis dan memuaskan harapan pemegang saham serta menjaga stabilitas harga saham.

DAFTAR REFERENSI

Ade, S. O., Hadion, W., & Yoyok, C. (2021). *Effect of Debt to Asset Ratio, Return on Equity, and Current Ratio on Stock Prices of Pharmaceutical Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2016-2019 Period*. *3*(2).

Angraeni, F., & Purwaningsih, E. (2022). Pengaruh Return on Asset, Earning Per Share, Dan Total Arus Kas Terhadap Harga Saham. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, *4*(2), 53–66. https://doi.org/10.54783/jin.v4i2.565

Badruzaman, J. (2020). The impact of earning per share and return on equity on stock price. *Systematic Reviews in Pharmacy*, *11*(6), 1285–1289. https://doi.org/10.31838/srp.2020.6.188

Claudia, A., & Indrati, M. (2021). Analysis of Effect on Asset Return, Return on Equity, Earning Per Share, and Net Profit Margin on Share Price on Banking Company. *Journal Research of Social, Science, Economics, and Management*, *1*(2), 64–78. https://doi.org/10.36418/jrssem.v1i2.10

Eny Purwaningsih, & Ganda Setiawan. (2022). Pengaruh Earnings per Share, Return on Equity, Price to Book Value, dan Total Arus Kas Terhadap Harga Saham. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *1*(2), 164–172. https://doi.org/10.54259/akua.v1i2.546

Fathinah, H., & Setiawan, C. (2021). *The Effect of Financial Ratios and Firm Size Toward Stock Price of Consumer Goods Industry Listed in the IDX*. *2021*, 203–211. https://doi.org/10.11594/nstp.2021.1025

Fiali, M. A., & Indrati, M. (2022). Apakah Laba Akuntansi, Total Arus Kas dan Earning Per Share Mempengaruhi Harga Saham? *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *9*(2), 137–144. https://doi.org/10.31294/moneter.v9i2.13825

https://www.idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/profil-perusahaan-tercatat. (n.d.). https://www.idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/profil-perusahaan-tercatat

Jakarta & Indonesia Stock Exchange | Indonesia Finance Market. (n.d.). Retrieved January 25, 2023, from https://www.idnfinancials.com/

Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.

Kendrik, Mukti, A., Verent, Hendriyo, Wiyogo, B., & Jamaluddin. (2019). the Effect of Current Ratio, Debt To Equity Ratio and Earning Per Share on Stock Price. *Soedirman Economics Education Journal*, *21*(4), 9–18. https://doi.org/10.32424/1.jame.2019.21.4.2217

Lubis, P. K. D., & Adriani, D. (2021). The Effect of Profitability on Share Prices Through Capital Structure as an Intervening Variable in Indonesia's Automotive Sectors Listed Companies. *Proceedings of the International Conference on Strategic Issues of Economics, Business and, Education (ICoSIEBE 2020)*, *163*(ICoSIEBE 2020), 140–144. https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210220.025

Mustaffa, M., & Syabani, M. (2020). *Analysis Of The Influence From CR, EPS, ROE, DER ON Stock Prices At Basic Industry And Chemical Sector During Year Of 2017*. *1*(2), 358–372. https://doi.org/10.38035/DIJEFA

Muthohhari, A. H. (2023). *The Influence of Liquidity, Solvency, Profitability, and Activity on*

Stock Price of Telecommunication Companies on IDX. https://journal.inspirasi.or.id/index.php/nomicpedia

Nanang Suryana, & Sri Dewi Anggadini. (2020). Analysis of Stock Prices Affected by Current Ratio. *International Journal of Science, Technology & Management*, *1*(3), 190–197. https://doi.org/10.46729/ijstm.v1i3.44

Nurainun Bangun, & Khairina Natsir. (2023). The Effect Of EVA, Leverage, And Liquidity On The Stock Price. *Jurnal Akuntansi*, *27*(1), 62–79. https://doi.org/10.24912/ja.v27i1.1174

Nurhikmawaty, D., I., & Widiyanti, M. (2020). The Effect of Debt to Equity Ratio and Return on Equity on Stock Return with Dividend Policy as Intervening Variables in Subsectors Property and Real Estate on Bei. *Open Journal of Business and Management*, *08*(05), 2148–2161. https://doi.org/10.4236/ojbm.2020.85131

Nursiam, N., & Rahayu, V. S. (2019). the Effect of Company Size, Sales Growth, Current Ratio (Cr), Net Profit Margin (Npm) and Return on Equity (Roe) on Stock Prices. *Manajemen Bisnis*, *9*(1), 13–21. https://doi.org/10.22219/jmb.v9i1.9433

Sholichah, F., Asfiah, N., Ambarwati, T., Widagdo, B., Ulfa, M., & Jihadi, M. (2021). The Effects of Profitability and Solvability on Stock Prices: Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, *8*(3), 885–894. https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.0885

Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal OfEconomics*, *87*(3), 355–374. https://doi.org/10.1055/s-2004-820924

Sriyono, S., Prapanca, D., & Nurhuda. (2020). The stock price puzzle: Evidence from construction and building sector listing in Indonesia stock exchange. *International Journal of Advanced Science and Technology*, *29*(5 Special Issue), 396–405.

Sunaryo, D. (2020). The Effect of Net Profit Margin, Return on Asset, Return on Equity on Share Prices in The Southeast Asian Metal Industry. *International Journal of Science, Technology & Management*, *1*(3), 198–208. https://doi.org/10.46729/ijstm.v1i3.47

Syahzuni, B. A., Ansita, J., & Prastyani, D. (2022). Faktor-faktor Penentu Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, *5*(1), 253–263.

Tamba, A., & Sidik, S. (2022). Effects of Managerial Ownership, Capital Structure and Leverageon Share Prices. *TDEJ: Journal Accounting, Management, and Finance*, *1*(1), 53–63.

Tjahjadi, E., & Hermanto. (2021). Analisis Rasio Profitabilitas, Solvabilitas Terhadap Stock Price Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, *5*(1), 2021.

William, & Indrati, M. (2023). *Pengaruh Dewan Direksi, Direksi Wanita, Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance*. *4*(1), 88–100.

Yahoo Finance - Stock Market Live, Quotes, Business & Finance News. (n.d.). Retrieved August 8, 2023, from https://finance.yahoo.com/?fr=sycsrp_catchall

Yana, D., & Agustiningsih, W. (2022). Pengaruh Return on Equity (Roe), Debt To Equity Ratio (Der) Dan Price Earnings Ratio (Per) Terhadap Harga Saham. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, *4*(2), 67–77. https://doi.org/10.54783/jin.v4i2.566

Yana Putri, A. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Berdasarkan Tingkat Profitabilitas Pada Pt. Bank Perkreditan Rakyat Lpn Tarantang Kabupaten Dharmasraya*. *Akademi Keuangan Dan Perbankan*, 1–12.

Yuniarti, R., Hudana, H., Suciati, E., & Roespinoedji, D. (2022). The Effect of Return On Equity (ROE), Debt To Equity Ratio (DER), and Current Ratio (CR) on Stock Price (A Case

Study At PT. Sido Muncul Tbk In 2016-2020). *Central Asia and The Caucasus*, *23*(1), 3907–3922. https://doi.org/10.37178/ca-c.23.1.290

Zulkarnain, I., Syifa Azzahra, W., & Sjukun, S. (2022). the Effect of Current Ratio and Debt To Equity Ratio on Company Stock Prices. *PENANOMICS: International Journal of Economics*, *1*(1), 105–132. https://doi.org/10.56107/penanomics.v1i1.19